

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam. Pertanian bagi Indonesia adalah salah satu penunjang kedaulatan Negara, dimana terbukti dengan adanya pandemic covid 19 yang melanda hampir seluruh Negara di dunia sector pertanian masih mampu bertahan dan mendukung perekonomian Indonesia. Indonesia juga kaya akan keanekaragaman sumber daya alam hayati. Salah satunya adalah tanaman biofarmaka atau dikenal dengan tanaman obat-obatan. Ada berbagai macam jenis tanaman obat-obatan yang ada di Indonesia, salah satunya sangat banyak dibudidayakan dan mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi adalah jahe.

Jahe merupakan tanaman obat, dapat berfungsi sebagai rempah-rempah yang banyak digunakan untuk konsumsi dan kesehatan (Kurniasari, 2008; Mandayatma dan Hamida, 2017). Jahe berasal dari Asia Selatan, dan sekarang telah tersebar ke seluruh dunia (Redi, 2019). Begitu pula di Indonesia, jahe telah dibudidaya dari zaman dahulu hingga saat ini, daya tarik yang dimiliki oleh jahe yakni kemudahan jahe diolah menjadi berbagai jenis produk olahan yang bermanfaat, sehingga jahe banyak dibudidaya sebagai obat tradisional, farmasi, alat kecantikan, dan minuman atau makanan. Jahe juga termasuk tanaman tropis yang mudah tumbuh di Indonesia (Dos Santos & Kartikawati, 2018). Kemudahan jahe diperoleh di Indonesia terutama Pulau Jawa dikarenakan terjadi peningkatan produktivitas jahe pada tahun 1996-2013 (Siagian, 2014). Di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) produksi jahe yaitu sebanyak 207.411.867 kg, untuk Jawa Timur produksi jahe sebesar 77.241.049 kg yang menjadi penghasil jahe tertinggi di Indonesia. Tiga jenis jahe yang dibudidaya di Indonesia antara lain: jahe merah, jahe gajah dan jahe emprit.

Jahe merah atau jahe sunti (*Zingiber officinale var.rubrum*) memiliki kulit rimpang berwarna hijau kemerahan dengan bagian dalam berwarna merah muda sampai kuning. Ciri dari jahe merah ini adalah warna rimpangnya yang kemerahan, berserat kasar, dengan ukuran jauh lebih kecil dibanding dua jenis

jahe lainnya. Kandungan minyak atsiri dari jahe merah ini sangat tinggi, yaitu sekitar 2,58-90% dari berat kering, sehingga rasanya sangat pedas. Itu sebabnya jahe merah ini lebih sering digunakan sebagai bahan utama pembuatan minyak jahe dan obat-obatan oleh para produsen. Jahe merah sendiri memiliki banyak kandungan seperti vitamin A, B1, B3, C, enzim proteolitik, zingibain, minyak atsiri, oleorosin, fenolik, shogaol, gingerol, zingerol, capsaicin dan berbagai zat lainnya (BPS, 2018).

Jahe merah hanya tumbuh pada bulan-bulan tertentu saja, sehingga keberadaannya cukup langka, itu sebabnya harganya pun jauh lebih mahal jika dibandingkan jahe emprit dan jahe gajah. Meski begitu, jahe merah tetap banyak dicari. Jahe merah instan merupakan produk pangan yang berbentuk serbuk, terbuat dari ekstrak jahe merah ditambah gula atau rempah-rempah lain. Minuman instan ekstrak jahe merah dimanfaatkan untuk menciptakan produk yang praktis dan efisien, sehingga diharapkan diperoleh manfaat bagi kesehatan.

Jahe merah instan merupakan bahan kering dengan kadar air sekitar 10 - 20 %, dan kadar gula tinggi (>100%). Kondisi ini memungkinkan jahe merah instan dapat disimpan lama karena kebanyakan mikroba tidak dapat tumbuh pada bahan. Jahe merah instan biasanya digunakan dengan cara diseduh dengan air panas dan diminum pada waktu cuaca dingin atau dapat ditambah es yang dapat diminum pada musim panas. Dalam mempertahankan umur simpan jahe merah itu sendiri diperlukan metode-metode untuk pengawetan jahe merah. Salah satu metode yang digunakan adalah pengeringan yaitu dengan mengubah jahe merah menjadi serbuk jahe merah (jahe merah instan).

Jahe merah instan banyak dikenal oleh masyarakat, dan produk ini belum banyak tersedia di pasaran sehingga peluang usaha pembuatan jahe merah instan ini terbuka lebar. Pembuatan jahe instan ini merupakan alternatif usaha yang menguntungkan karena cara pembuatannya sederhana, biaya tidak mahal, dan penampilan produk cukup menarik.

Banyuwangi sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang sebagian besar pendapatan daerah berasal dari sektor pertanian, kondisi tanahnya yang cukup subur memungkinkan berbagai komoditas bisa tumbuh dengan baik.

Salah satu tanaman yang banyak ditemui di areal kebun dan pekarangan adalah tanaman biofarmaka utamanya adalah jahe. Dapat dilihat data produksi tanaman biofarmaka utamanya adalah jahe di Kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2018 produksi jahe di Kabupaten Banyuwangi sebesar 34.877 Kg. Pada tahun 2019 produksi jahe di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan menjadi 20.358 Kg, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 73.776 Kg (BPS, 2021). Data produksi tersebut menyatakan bahwa tanaman biofarmaka utamanya jahe memiliki potensi untuk dikembangkan.

Usaha agribisnis pengolahan minuman jahe instan juga berkembang pesat. Tidak hanya dimiliki oleh perorangan ataupun perusahaan, beberapa kelompok tani yang ada di Banyuwangi juga mengembangkan usaha minuman jahe instan ini. Kelompok tani yang mengembangkan usaha minuman jahe instan khususnya jahe merah tersebar di beberapa kecamatan. Dari 25 Kecamatan yang ada di Banyuwangi dijumpai ada 15 Kelompok tani yang memiliki usaha pengolahan minuman jamu instan termasuk jahe merah instan diantaranya adalah kelompok tani Pucang Sari Desa Jambe Wangi Kecamatan Sempu, Kelompok Tani Sinar Cabe Desa Sumber Mulyo Kecamatan Pesanggaran dan Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung Desa Wonosobo Kecamatan Srono.

Kelompok Tani Pucang Sari Desa Jambe Wangi memiliki 72 anggota dengan luas baku sawah 60 Ha. Selain Berbudidaya tanaman pangan, hortikultura dan bio farmaka seperti jahe merah, kelompok tani ini juga mengembangkan usaha pengolahan salah satunya produksi jahe merah instan. Secara keseluruhan terdapat sekitar 5 Ha lahan yang digunakan untuk budidaya Jahe merah. Kapasitas produksi jahe instan per hari mencapai 40 kg dan kebutuhan bahan baku rata-rata per bulan 600 kg. Total Produksi jahe merah instan selama tahun 2019 - 2021 ini mencapai 26.940 Kg dengan sasaran pemasaran Banyuwangi dan sekitarnya, Surabaya dan Bali (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2020).

Kelompok Tani Sinar Cabe Desa Sumber Mulyo memiliki 50 orang anggota dengan luas baku lahan 78 Ha. Luasan untuk budidaya jahe merah seluas 1 Ha. Kelompok Tani Sinar Cabe memulai usaha pengolahan jahe merah Instan mulai tahun 2015 dengan kebutuhan bahan baku rata-rata 100 Kg/ Bulan. Kapasitas

Produksi mulai dari awal produksi hingga saat ini mencapai 5576 Kg dengan omset penjualan rata-rata Rp.47.577.000,-/ Tahun. Pemasaran produk jahe merah instan ini meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi, Kalimantan, dan Bali.

Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung Desa Wonosobo memiliki 25 anggota dengan total lahan yang diusahakan seluas 15 Ha. Total luasan Lahan yang ditanami jahe merah adalah 1 Ha. KWT Sri Tanjung memulai usaha jahe merah instan akhir tahun 2019. Hingga saat ini total produksi jahe merah instan KWT Sri Tanjung mencapai 198 Kg dengan sasaran daerah pemasaran Banyuwangi, Jember, Lumajang, Bondowoso, Surabaya, Jakarta, dan Sulawesi.

Kendala yang dihadapi kelompok tani dalam usaha produksi minuman jahe merah instan ini antara lain ketersediaan bahan baku yang belum kontinyu. Hal ini dikarenakan karakteristik tanaman jahe merah yang memiliki masa panen hanya 1x setiap tahunnya dan sangat rentan terhadap kondisi cuaca sehingga diperlukan ketepatan dalam melaksanakan budidaya jahe merah.

Kualitas produksi yang belum optimal juga menjadi kendala dari para kelompok tani ini. Hal ini disebabkan kurangnya peralatan produksi yang lebih modern dan higienis serta proses pengemasan. Peralatan yang masih sederhana juga menjadi kendala yang menyebabkan kelompok tani belum bisa memproduksi jahe merah instan dalam kapasitas besar.

Peralatan produksi yang lebih modern kapasitas produksi bisa ditingkatkan menjadi lebih besar dibandingkan peralatan yang tradisional dan tentunya hasil produk yang diperoleh lebih higienis sehingga kualitas produk lebih terjaga. Peralatan yang digunakan saat ini masih sederhana semisal alat untuk menghaluskan jahe merah masih menggunakan parut tradisional sehingga pekerjaan menjadi lebih lama dan sedikit bahan yang bisa diselesaikan dengan alat tersebut. Berbeda jika alat yang digunakan sudah menggunakan mesin, pekerjaan akan lebih cepat selesai dengan kapasitas produksi lebih besar. Penggunaan peralatan mesin/ listrik akan mengefisienkan waktu dan tenaga sehingga juga akan berpengaruh pada efisiensi biaya.

Pemasaran juga masih belum sesuai harapan yaitu belum tercapainya target omset dan jangkauan pasar yang lebih luas serta masih belum optimal menjangkau

target konsumen. Diera modern ini pemasaran masih dilakukan secara tradisional sehingga kesulitan dalam mencari pembeli dalam skala besar. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan SDM. Kelompok tani belum maksimal dalam melaksanakan promosi dan penjualan baik secara offline maupun online. Pemetaan target market yang belum tepat serta persaingan harga yang ada di pasaran juga berpengaruh terhadap pemasaran produk jahe merah instan. Kemasan produk yang menarik juga dibutuhkan untuk menarik segmen pasar milenial dan pemasaran secara online. Munculnya kompetitor dan persaingan harga terutama di marketplace juga menjadi kendala bagi kelompok tani produsen untuk bisa tetap meluaskan jejaring pemasarannya. Diperlukan kreativitas dan inovasi supaya bisa tetap berkembang. Dalam rangka mencari solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya menguraikan permasalahan secara internal dan eksternal sehingga solusi yang disusun menjadi solusi yang menyentuh akar permasalahan.

Dengan demikian diperlukan sebuah analisis tentang kondisi lingkungan internal dan eksternal di dalam kelompok tani tersebut sehingga bisa diketahui dan dipetakan antara peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Analisis SWOT selanjutnya hasilnya digunakan untuk memperoleh strategi pengembangan usaha yang tepat sehingga permasalahan-permasalahan dapat jalan keluarnya.

Lingkungan internal perusahaan merupakan lingkungan organisasi yang berada dalam organisasi tersebut dan secara normal memiliki implikasi langsung dan khusus pada perusahaan. Analisis lingkungan internal mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang menjadi landasan bagi strategi perusahaan (Pearce dan Robinson 1997). Faktor-faktor internal perusahaan pada umumnya dibagi atas faktor: 1) Manajemen, 2) Sumberdaya manusia, 3) Produksi dan operasi, 4) Pemasaran dan distribusi, serta 5) Permodalan dan keuangan.

Lingkungan eksternal perusahaan terdiri dari semua keadaan dan kekuatan yang mempengaruhi pilihan (opsi) strateginya dan menentukan situasi pesaingnya. Model manajemen strategi memperlihatkan lingkungan eksternal ini sebagai tiga segmen yang berinteraksi: 1) lingkungan operasional; 2) Industri; 3) lingkungan

yang jauh. Kekuatan eksternal dapat dibagi menjadi: (1) kekuatan ekonomi; (2) kekuatan sosial, budaya, demografis, dan lingkungan; (3) kekuatan politik, pemerintahan, dan hukum; (4) kekuatan teknologi; dan (5) kekuatan kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang dihadapi kelompok tani di Banyuwangi dalam kegiatan pengembangan agribisnis minuman jahe merah instan yaitu:

1. Apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan agribisnis jahe merah instan produksi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi?
2. Rumusan strategi pengembangan bisnis apa yang tepat untuk diterapkan oleh agribisnis jahe merah instan produksi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi?
3. Strategi prioritas apa yang diperlukan untuk pengembangan agribisnis jahe merah instan produksi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang pengembangan agribisnis jahe merah instan produksi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengidentifikasi alternatif strategi pengembangan bisnis jahe merah instan produksi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi.
3. Merumuskan strategi prioritas pengembangan agribisnis jahe merah instan produksi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diharapkan dari penelitian ini ada manfaat yang bisa diambil oleh banyak pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk pengaplikasian berbagai ilmu yang telah didapatkan selama masa kuliah dan mampu melatih kemampuan, terutama mengenai strategi pengembangan usaha, sehingga dapat diterapkan dalam usaha bisnis yang nyata.
2. Bagi Pengelola, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta bahan pertimbangan dalam membuat keputusan tentang strategi pengembangan bisnis.
3. Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan pengembangan program pembangunan serta pemberdayaan masyarakat.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi dan literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi dengan mengambil lokasi di Kelompok Tani Pucang Sari Desa Jambe Wangi Kecamatan Sempu, Kelompok Wanita Tani Melati Desa Sumber Mulyo Kecamatan Pesanggaran dan Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung Desa Wonosobo Kecamatan Srono. Ketiga kelompok tani tersebut adalah kelompok tani yang telah melakukan kegiatan produksi minuman jahe merah instan yang sudah memiliki ijin PIRT dan sudah melakukan pemasaran tidak hanya di wilayah Banyuwangi melainkan juga sudah diterima produknya oleh konsumen di luar Banyuwangi.

Beberapa aspek yang dikaji antara lain adalah tentang kondisi faktor internal dan eksternal di kelompok tani tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk mempertajam identifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki dan dilanjutkan analisis AHP untuk menentukan strategi yang tepat dalam mengembangkan usaha agribisnis minuman jahe merah instan tersebut.